

APLIKASI ADI PARWA DALAM RELIEF SITUS CANDI KIDAL

The Application of Adi Parwa at Kidal Temple Site

Ni Nyoman Tanjung Turaeni

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

Jl. Siwalanpanji, Buduran Sidoarjo, 61252

Email: tanjungturaeninyoman@ymail.com

Naskah diterima: 07-04-2015; direvisi: 16-06-2015; disetujui: 28-07-2015

Abstract

Old Javanese literatures which are visualized into relief are in limited number few of them are the story of Partayadnya, Kunjarakarna, Arjuna Wiwaha, Adi Parwa and so on. This study aims to describe completely the structure and social phenomenon of Adi Parwa literature with wall relief at Kidal Temple Site. The analysis of this research describes descriptively with media changing approach, Adi Parwa literature into relief at Kidal temple. On the wall of Kidal Temple. There are three Garuda relief with different characteristic. All of those Garuda relief have close relation with parts of Adi Parwa.

Keywords: the story of garuda, kidal temple relief, media changing.

Abstrak

Karya sastra Jawa Kuno yang divisualisasikan ke dalam bentuk relief cerita jumlahnya sangat terbatas seperti Partayadnya, Kunjarakarna, Arjuna Wiwaha, Adi Parwa, dan lainnya. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan secara lengkap fenomena struktural dan sosial dalam cerita Adi Parwa dengan relief Situs Candi Kidal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif analisis dengan pendekatan alih wahana, cerita Adi Parwa ke dalam relief Candi Kidal. Pada dinding Candi Kidal ditemukan tiga relief Garuda dengan laksana yang berbeda. Semua relief Garuda tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dengan penggalan-penggalan cerita Adi Parwa.

Kata kunci: cerita sang garuda, relief candi kidal, dan alih wahana.

PENDAHULUAN

Karya seni sebagai bagian dari kebudayaan, ditentukan oleh geografi dan sumber daya alam. Kedua hal tersebut, dalam karya seni dicatat dan ditanggapi secara kreatif. Berbagai karya seni warisan nenek moyang kita, sampai saat ini masih dapat dinikmati. Sebagai contoh, legenda yang diciptakan oleh masyarakat Sangihe, dengan basis kehidupan laut, tentu berbeda dengan dongeng yang muncul dalam kebudayaan Bali, yang bercorak agraris. Puisi lisan yang dihasilkan oleh masyarakat Rote berbeda dengan yang ditumbuhkan oleh etnis Aceh. (Damono 2005, 43-44). Perbedaan semacam itu banyak dijumpai dalam karya

sastra yang berasal dari berbagai daerah dengan letak geografis yang berbeda-beda. Di kawasan Nusantara kita menemukan genre wiracarita dengan berbagai bentuk seperti syair, kidung, kakawin, hikayat, berbagai jenis teater rakyat, dan penglipur lara. Wiracarita bisa muncul dalam syair dan hikayat, bentuk-bentuk aslinya berasal dari bahasa dan kebudayaan Arab. Genre itu juga muncul dalam *kakawin*, yang bentuk aslinya berasal dari India. Genre yang ditulis dalam berbagai bentuk itu dapat juga muncul dalam wahana yang berbeda.

Pengalihan wahana, dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Alih wahana mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran,

dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. *Wahana* berarti kendaraan, jadi alih wahana adalah proses pengalihan dari satu jenis kendaraan ke jenis kendaraan lain. Sebagai kendaraan suatu karya seni merupakan alat yang dapat mengalihkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Wahana juga diartikan sebagai medium yang dipergunakan untuk mengungkapkan, mencapai, atau memamerkan gagasan atau perasaan. Jadi, pada intinya, pengertian itu adalah pemindahan dan pengubahan. Dalam arti yang lebih luas, istilah ini bahkan juga bisa mencakup pengubahan dari berbagai jenis ilmu pengetahuan menjadi karya seni (Damono 2012, 1).

Banyak faktor menentukan munculnya ciri, fungsi, peran bunyi, gambar, dan aksara dalam pergeseran dari satu wahana ke wahana yang lain. Sebagai contoh relief di candi Prambanan yang merekam kisah Rama dan Sita memiliki fungsi dan peran yang berbeda dengan kisah serupa yang kita temui pada komik. Kalau Ramayana dipahatkan di candi Prambanan mula-mulanya merupakan relief yang tidak dapat dipisahkan dari upacara keagamaan. Demikian juga halnya dengan relief-relief dinding kaki candi-candi Hindu atau Budha yang terdapat di Jawa khususnya, terdapat hiasan ornamental yang turut memperindah bangunan suci masa lalu tersebut. Hiasan ornamental yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah relief naratif yang umumnya menggambarkan cerita keagamaan dan pendidikan. Namun ada juga latar belakang ceritanya adalah kisah romantis atau bahkan sesuatu cerita yang belum dikenal. Kebanyakan panil-panil relief naratif ditempatkan di bagian-bagian yang strategis pada bangunan candi, sehingga mudah untuk diamati oleh para pengunjung di masa silam ataupun di masa kini. Sudah tentu dengan hadirnya relief-relief naratif, bangunan candi tersebut menjadi semakin menarik, terkesan berwibawa dan anggun. Walaupun demikian, tidak semua candi dihias dengan panil-panil relief naratif, ada juga candi yang ukurannya relatif besar tetapi tidak dihiasi dengan relief

cerita apa pun (Munandar 2004, 54). Selain cerita *Ramayana* dan *Mahabharata*, wiracarita yang berasal dari India, muncul di Indonesia dalam berbagai bentuk. Dikenal sejumlah besar *kakawin* yang kisahnya berdasarkan *Mahabharata*, seperti *kakawin Arjuna Wijaya*, *kakawin Bima Swarga*, *kakawin Arjuna Wiwaha*, *kakawin Bharatayudha*, *kakawin Gatotkacasraya*. Di samping itu terdapat hikayat yang berasal dari sumber yang sama, seperti hikayat Pandawa Lima Kakawin ditulis dalam bahasa Jawa Kuno, sedangkan hikayat ditulis dalam bahasa Melayu. *Genre* wiracarita tersebut bertahan sampai sekarang, karena pada hakikatnya menggambarkan kaidah hidup manusia yang penuh dengan perjuangan, yang dapat saja berakhir sedih atau bahagia. Dalam wiracarita ini, tokoh-tokoh dapat memperoleh nilai yang ditafsirkan secara simbolik atau alegori, dan karenanya dapat memperkaya bahasa dan sastra. (Damono 2005, 45-46).

Pada penelitian ini akan membahas pengalihwahanaan *Adi Parwa* sebagai salah satu bagian dari *parwa* dalam cerita *Mahabharata*, ke dalam relief sebuah candi. Adapun penelitian yang telah dilakukan terkait dengan hal tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Mudjiyanto (1999/2000) dengan laporan penelitian yang berjudul *Legenda Berbagai Situs Kerajaan Singosari di Malang*. Penelitian ini menghasilkan timbulnya legenda berbagai situs kerajaan, adanya hal-hal spiritual yang berhubungan dengan agama dan alam gaib, bentuk bangunan, yang spesifik, memadukan antara sejarah dengan hal-hal yang metafisik, pemujaan yang berhubungan dengan syariat agama, hal-hal spiritual yang berhubungan dengan permohonan dan penyembuhan, penghormatan kepada raja, dan para pembuat candi. Kemudian, penelitian yang berjudul *Cerita Tantri Kamandaka dalam Situs Candi Peninggala Kerajaan Singosari: Kajian Transformasi Teks* oleh Ni Nyoman Tanjung Turaeni, Balai Bahasa Provisi Jawa Timur tahun 2014. Penelitian ini menghasilkan, bahwa umumnya dinding kaki candi-candi Hindu

atau Budha yang terdapat di Jawa khususnya candi peninggalan Kerajaan Singosari, terdapat hiasan ornamental yang turut memperindah bangunan candi. Hiasan ornamental yang dimaksudkan dalam adalah relief naratif yang umumnya menggambarkan cerita keagamaan dan nilai pendidikan. Namun, ada juga yang latar belakang ceritanya adalah kisah romantis atau bahkan sesuatu cerita yang belum dikenal. Dari sekian banyak karya sastra Jawa Kuno yang dikenal hingga saat ini, diketahui hanya beberapa karya sastra saja yang divisualisasikan ke dalam bentuk relief cerita, seperti cerita *Partayadnya*, *Kunjarakarna*, *Arjuna Wiwaha*, dan lain-lain.

Berkaitan dengan hal tersebut, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah struktur cerita berkenaan dengan pemahatan karya sastra Jawa Kuno yaitu cerita sang Garuda yang terpahat di relief Candi Kidal dan hubungan antara teks cerita dengan penggalan-penggalan relief yang ada dalam candi. Dengan tujuan mendeskripsikan secara lengkap fenomena struktural dan fenomena sosial dalam cerita *Adi Parwa* dengan relief Situs Candi Kidal, dan secara khusus penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keberadaan relief-relief yang ada dalam Situs Candi Kidal, dan keberadaan teks cerita *Adi Parwa* sebagai karya sastra Jawa Kuno dan sejauh mana terjadinya pengalihan wahana dari sebuah cerita ke dalam relief sebuah candi.

Sastra bandingan adalah wilayah keilmuan sastra yang mempelajari keterkaitan antarsastra dan perbandingan sastra dengan bidang lain. Jalin-menjalin antarkarya sangat memungkinkan, karena setiap pengarang menjadi bagian dari penulis lain. Setiap pengarang sulit lepas dari karya orang lain, karena mereka harus membaca dan meresepsi karya orang lain. Dalam kajian sastra bandingan diperlukan kaidah-kaidah teoretis yang berhubungan dengan ilmu sastra. Di samping itu, sastra bandingan juga dimungkinkan membandingkan antara sastra dengan bidang lain yang relevan. Tidak sedikit bidang lain,

seperti sejarah, agama, filsafat, arsitektur, dan sebagainya yang bersinggungan dengan sastra. Kedua belah pihak kadang-kadang saling mendukung ada titik-temu, dan sebaliknya juga ada yang berseberangan. Untuk itu, diperlukan perbandingan agar ditemukan varian-varian yang jelas di antara ilmu tersebut (Endraswara 2008, 129).

Menurut Wellek dan Warren (1989, 40), istilah sastra bandingan pertama dipakai untuk kajian studi sastra lisan, cerita rakyat dan migrasinya, bagaimana dan kapan cerita rakyat masuk ke dalam penulisan sastra yang lebih artistik. Istilah sastra bandingan dalam hal ini, mencakup studi hubungan antara dua kesusastraan atau lebih. Sastra bandingan disamakan dengan studi sastra menyeluruh. Lebih lanjut, mengatakan bahwa sastra bandingan lahir dari kesadaran bahwa sastra tidak tunggal, namun sastra itu plural, serta semua sastra ada kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaannya. Kesamaan dapat terjadi karena masalah manusia, sebagaimana yang terekam dalam sastra, pada hakikatnya universal, dan perbedaan-perbedaan terjadi karena mau tidak mau sastra didominasi oleh situasi dan kondisi tempatan.

Menurut Basnett (dalam Damono 2005, 7), sastra bandingan adalah studi teks lintas budaya, berciri antardisiplin dan berkaitan dengan pola hubungan dalam kesusastraan lintas ruang dan waktu. Sesuai dengan pendapat Basnett tersebut kajian sastra bandingan setidaknya-tidaknya harus ada dua objek sastra yang dibandingkan. Kedua objek karya sastra itu adalah karya sastra dengan latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan latar belakang budaya itu dengan sendirinya juga berbeda dalam ruang dan waktu. Adapun Remak (1990, 1), mendefinikan sastra bandingan adalah kajian sastra di luar batas-batas sebuah negara dan kajian hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain, seperti seni (misalnya seni lukis, seni ukir, seni bina, dan seni musik), filsafat, sejarah, dan sains sosial (misalnya politik, ekonomi, sosiologi),

sains, agama, dan lain-lain. Ringkasnya, sastra bandingan membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan.

Menurut Nada (dalam Damono 2009, 3), sastra bandingan adalah suatu studi atau kajian sastra suatu bangsa yang mempunyai kaitan kesejarahan dengan sastra bangsa lain, bagaimana terjalin proses saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, apa yang telah diambil suatu sastra, dan apa pula yang telah disumbangkannya. Ringkasnya, seseorang tidak dapat dianggap telah melakukan studi sastra bandingan, jika ia mengadakan perbandingan antara sastrawan Arab, al-Buhturin, dan penyair Arab lainnya seperti Hafiz dan Syauqi. Sedangkan menurut Hutomo (1993,15), secara ringkas menyatakan, bahwa sastra bandingan dapat didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang mencakup tiga hal. *Pertama*, sastra bandingan lama, yakni sastra bandingan yang menyangkut studi naskah. Sastra bandingan ini, biasanya ditangani oleh ilmu filologi. *Kedua*, sastra bandingan lisan, yakni sastra bandingan yang menyangkut teks-teks lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut, dari satu generasi ke generasi dan dari satu tempat ke tempat lain. Teks lisan ini dapat berupa tradisi lisan, tetapi dapat diungkapkan dalam wujud sastra lisan (tradisi lisan yang berseni). *Ketiga*, sastra bandingan modern, yakni sastra bandingan yang menyangkut teks sastra modern. Walaupun secara garis besar ada tiga hal definisi atau pengelompokan sastra bandingan tersebut, ternyata terdapat teori dan metode yang dapat dipergunakan oleh ketiganya, atau ketiganya dapat saling meminjam metode dan teknik penganalisisannya. Dengan demikian, ilmu sastra bandingan akan menjadi studi yang menarik dan bukan merupakan studi yang terbatas pada lingkungan tertentu saja.

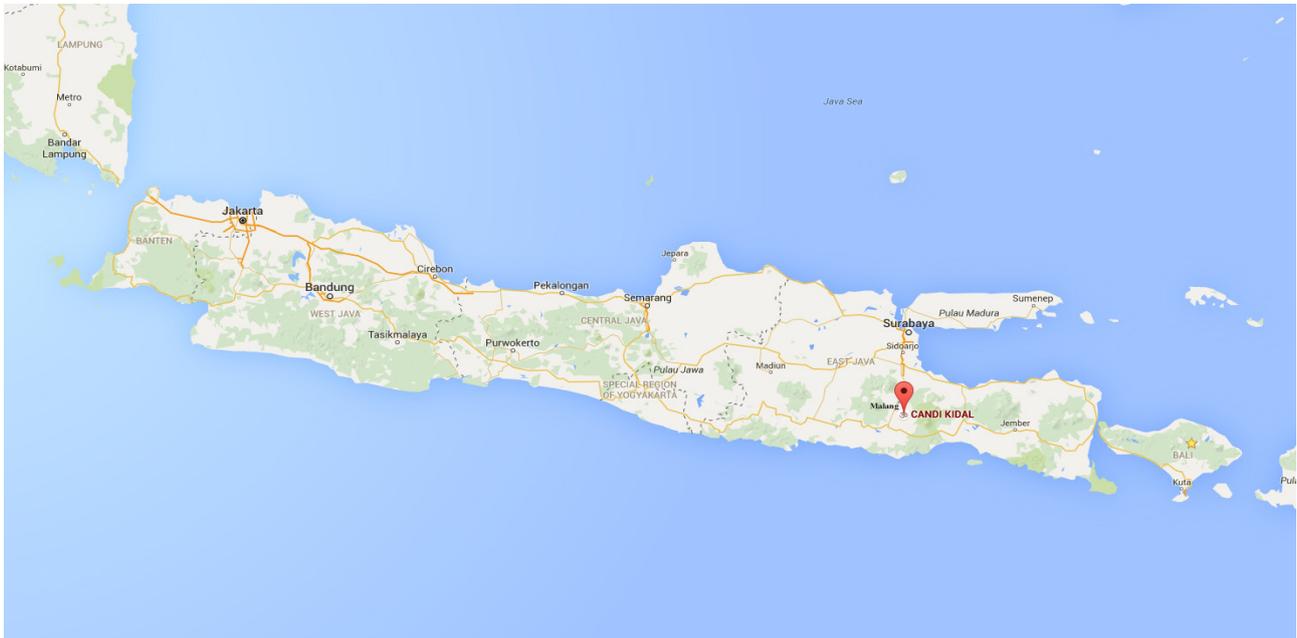
Menurut Damono (2005, 1; 2009, 1), sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak dapat menghasilkan teori sendiri. Boleh dikatakan teori apa pun bisa

dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan, sesuai dengan objek dan tujuan penelitiannya. Dalam beberapa tulisan, sastra bandingan juga disebut sebagai studi atau kajian. Dalam langkah-langkah yang dilakukannya, metode perbandingan adalah yang utama. Kemudian menyatakan bahwa setiap teks terwujud sebagai mozaik kutipan-kutipan. Setiap teks merupakan peresapan dan transformasi teks-teks lain. Sebuah karya sastra hanya dapat dibaca dalam kaitan ataupun pertentangan dengan teks-teks lain yang merupakan semacam kisi; lewat kisi itu teks dibaca dan diberi struktur dengan menimbulkan harapan yang memungkinkan pembaca untuk memetik ciri-ciri yang menonjol dan memberikan sebuah struktur.

Lebih lanjut, tujuan sastra bandingan antara lain: *pertama*, untuk mencari pengaruh karya sastra satu dengan yang lain dan atau pengaruh bidang lain serta sebaliknya dalam dunia sastra; *kedua*, untuk menentukan mana karya sastra yang benar-benar orisinal dan mana yang bukan dalam lingkup perjalanan sastra; *ketiga*, untuk menghilangkan kesan bahwa karya sastra nasional tertentu lebih hebat dibanding karya sastra nasional yang lain. Dalam kaitan ini, karya sastra dipandang memiliki kedudukan yang setingkat. Setiap komunitas masyarakat memiliki tradisi yang memuat nilai-nilai tertentu pula. *keempat*, untuk mencari keragaman budaya yang terpantul dalam karya sastra satu dengan yang lainnya. Hal ini sekaligus untuk melihat buah pikiran kehidupan manusia dari waktu ke waktu. Pantulan pemikiran dalam karya sastra tertentu akan dibandingkan sehingga terlihat perkembangan dan kemundurannya; *kelima*, untuk memperkokoh keuniversalan konsep-konsep keindahan universal dalam sastra; *keenam*, untuk menilai mutu karya-karya dari negara-negara dan keindahan karya sastra.

METODE

Lokasi Penelitian ini adalah di Candi Kidal, jalan Rejo Kidal, Tumpang. Terletak sekitar 20 kilometer sebelah timur dari arah kota



Gambar 1. Peta lokasi Candi Kidal.
(Sumber: Google Maps)

Malang, Jawa Timur (gambar 1). Metode yang digunakan adalah sastra bandingan, di mana metode ini tidak jauh berbeda dengan metode kritik sastra, yang objeknya lebih dari satu sastra. Akan tetapi penekanan sastra bandingan lebih ditekankan pada aspek kesejarahan teks. Kajian ini bertumpu pada hubungan faktual (*rapport defaits*) antara dua buah teks dengan wahana atau media yang berbeda. Kegiatan yang dilakukan, juga menganalisis, menafsirkan, dan menghubungkan kedua objek tersebut. Oleh karena lebih ditekankan pada perbandingan antara wahana yang berbeda.

Sumber data penelitian ini adalah teks cerita *Ādi Parwa* Bahasa Jawa Kuno dan Indonesia, karangan P.J. Zoetmulder, penerbit Pāramita, Surabaya dan relief-relief yang ada dalam Candi Kidal yang ada hubungannya dengan cerita sang Garuda. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah mencari sumber-sumber yang diperlukan, dengan menggunakan metode studi kepustakaan yaitu berupa hasil penelitian yang pernah dilakukan dengan objek yang sama. Penggunaan kedua metode ini bertujuan untuk mengumpulkan ulasan-ulasan atau pembahasan yang berkaitan dengan objek dan mengumpulkan penelitian-penelitian

yang ada hubungannya dengan penelitian ini. kedua metode ini juga dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan berbagai informasi yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

Berkaitan dengan hal tersebut, teknik analisis data dalam penelitian ini lebih difokuskan pada alih wahana dari teks cerita *Adi Parwa* khususnya cerita sang Garuda ke dalam relief Candi Kidal melalui transformasi teks. Transformasi, yaitu perubahan atau pemindahan bentuk-bentuk sastra dari waktu ke waktu. Dalam hal ini transformasi yang dimaksudkan adalah perubahan atau peralihan teks cerita *Adi Parwa* ke dalam relief Situs Candi Kidal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Catatan tentang Candi Kidal awalnya merupakan laporan dari Orang Belanda. Ketika orang-orang Belanda yang pernah berkunjung dan membuat catatan tentang Candi Kidal diantaranya Brumund. Kemudian pada tahun 1901 JLA. Brandes hanya melihat sisa-sisa bangunan dari batu merah di halaman candi. Pada tahun 1925, B. De Haan mendapat tugas dari *Oudheidkundige Dienst* (Dinas Purbakala) Hindia Belanda untuk membangun kembali

candi tersebut. Hasil pembangunan kembali dilaporkan dalam POD (*Publicaties van de Oudheidkundige Dienst*) 1: 1-7 dengan judul “*Tjandi Kidal A. Bouwkundie beschrijving*”. Pada tahun itu juga FDK. Bosch menulis tentang Candi Kidal, dalam POD 1: 8-14, yang berjudul “*Tjandi Kidal B. Hirstosche en iniconographische beschrijving*”.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa Candi Kidal merupakan tempat padharman raja Anusapati yang diduga selesai dibangun tahun 1260 bersamaan dengan upacara *Sradha* yaitu upacara pelepasan arwah yang terakhir. Nama raja Anusapati disebut dalam kitab *Negara Kertagama*. Nama Anusapati disebutkan dengan sebutan Anusanatha. Ia memerintah di Kerajaan Singosari mulai tahun 1227-1248. Disebutkan pada masa pemerintahannya, kerajaan dalam keadaan aman dan sentosa. Beliau meninggal tahun 1248, dan didarmakan di Kidal. Dalam kitab *Pararaton* justru menceritakan lebih jelas asal-usul raja Anusapati. Sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

“... ya ta apanggih Kn Angrok lawan Ken Dedes, sampun ta sira abobot tigang lek katinggal denira Tunggal Ametung, kaworan denira Ken Angrok, atyanta denira silihasih sira Ken Angrok lawan Ken Dedes, alawas papanggihira. Genep lening rare mijil anakira Ken Dedes lanang, patutanira Tunggal Ametung, ingaran sang Anusapati, papanjinira sang Apanjy Anegah”.

Selain bernama Anusapati, beliau juga bergelar Panji Anengah. Beliau adalah putra Ken Dedes dengan Tunggal Ametung. Ketika masih dalam kandungan, Ken Dedes dinikahi oleh Ken Angrok. Dengan demikian Anusapati adalah anak tiri dari Ken Angrok yang diperlakukan sebagaimana anaknya sendiri. Sedangkan perkawinan antara Ken Angrok dengan Ken Dedes mempunyai empat orang anak, yakni Mahisa Wong Ateleng, Panji Saprang, Agnibhaya, dan Dewi Rimbu. Dengan Ken Umang istri Ken Angrok yang

lain, mempunyai empat orang anak, yakni Panji Tohjaya, Panji Sudhatu, Tuan Wregola, dan Dewi Rambi.

Selanjutnya dikisahkan bahwa dalam perjalanan hidupnya, Anusapati mendapat perlakuan yang sangat berbeda dari Ken Angrok daripada saudaranya yang lain. Hal itulah menyebabkan Anusapati bertanya kepada ibunya Ken Dedes. Dan Ken Dedes sendiri melihat gejala perlakuan yang lain tersebut sangat membebani perasaannya. Oleh sebab itu, Ken Dedes memberitahukan anaknya bahwa Anusapati sebenarnya bukan putra kandung Ken Angrok. Lebih jauh rahasia yang selama ini dipendamnya dibukan kepada Anusapati bahwa ayahnya mati dibunuh oleh Ken Angrok.

Mengetahui peristiwa sebenarnya tentang ayahnya, membuat Anusapati diam-diam mengatur siasat untuk dapat membalaskan sakit hatinya. Dimintanya pusaka Ken Angrok dari ibunya yaitu keris Mpu Gandring. Setelah pusaka tersebut ada ditangannya, Anusapati menyuruh seorang pengalasan (abdi kerajaan) untuk membunuh Ken Angrok. Akhirnya Ken Angrok pun terbunuh oleh keris Mpu Gandring, dan untuk menghilangkan jejak, Anusapati membunuh pengalasan tersebut.

Sepeninggal Ken Angrok, Anusapati menggantikan menjadi raja di Tumapel. Beberapa waktu lamanya, peristiwa tersebut belum terkuak siapa sebenarnya yang membunuh Ken Angrok. Akan tetapi lambat-laun kematian Ken Angrok terdengar berita terbunuhnya Ken Angrok oleh pengalasan, orang suruhan Anusapati, dan sampai ke telinga anak-anak Ken Angrok yang lain. Dengan siasat yang sangat rapi, Tohjaya berhasil membunuh Anusapati. Hal yang perlu menjadi perhatian bahwa, kerajaan Tumapel menjadi sejarah awal Kerajaan Singosari.

Perawatan Candi Kidal awalnya ditangani oleh Dinas Purbakala Belanda, kemudian tahun 1986-1990 perawatan berikutnya dilakukan oleh Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur.

Deskripsi Relief-Relief Bangunan Candi Kidal

Bentuk bangunan Candi Kidal merupakan bangunan candi yang berkembang pada abad XII-XIII di Jawa Timur, yang berukuran panjang 10,8 meter, lebar 8,36 meter. Tinggi bangunan sekarang 12,26 meter. Berdasarkan sisa-sisa bangunan yang terdapat di sekitar halaman candi, Candi Kidal memiliki pagar keliling dari batu dengan denah halaman hampir bujur sangkar. Halaman ini merupakan halaman pusat, karena sebuah bangunan candi pada umumnya memiliki tiga tingkatan bangunan, akan tetapi menurut beberapa sumber untuk bangunan Candi Kidal belum ditemukan indikasi adanya halaman ke- 2 (tengah) dan ke- 3 (bagian luar).

Bangunan Candi Kidal terbuat dari batu andesit dengan pola pasang yang tidak beraturan. Sesuai dengan struktur bangunannya Candi Kidal dibagi menjadi tiga bagian, yakni bagian kaki, badan dan puncak candi. Karena struktur bangunan candi Hindu maupun Budha mengacu kepada gambaran gunung yang suci, yaitu meru. Menurut mitologi Hindu dan Budha bahwa alam semesta atau jagat raya ini berpusat pada gunung Meru yang merupakan tempat tinggal para dewa. Dengan demikian struktur bangunan candi sesuai dengan struktur meru, yaitu ada bagian kaki, bagian badan dan bagian puncak. Di samping itu konsep gunung juga mengandung unsur flora dan fauna. Sehingga hiasan-hiasan pada dinding candi juga mengandung unsur flora dan fauna, di samping dihias dengan makhluk-makhluk ajaib penghuni sorga. Semuanya menegaskan bahwa candi merupakan gambaran meru tempat tinggal para dewa. Sebagaimana terlihat pada struktur Candi Kidal juga mempunyai konsep seperti gunung. Untuk lebih jelasnya masing-masing akan dideskripsikan sebagai berikut.

Bagian kaki candi ditopang oleh alas yang berbentuk persegi panjang (mendekati bujur sangkar). Kaki candi dihias dengan pelipit atau ornament. Pada sisi barat candi terdapat tangga menuju pintu masuk ke dalam candi, dengan dihias bagian ujungnya kepala

naga dan ular bermahkota. Dalam mitologi Hindu kepala naga dan ular dihubungkan dengan alam bawah, yakni tanah, air, atau wanita. Dalam mitos kesuburan ular dianggap sebagai kekuatan hidup dan pelindung utama dari segala kekayaan yang terkandung di dalam tanah maupun air.

Bidang kaki candi dihias dengan pelipit-pelipit mistar yang dipenuhi ragam hiasan seperti jambangan, teratai dan medallion. Jambangan teratai adalah lambang kesuburan atau daya hidup. Hiasan jambangan pada bangunan Candi Kidal dapat dimaknai sebagai kehidupan baru yang bangkit dari kematian atau kebebasan jiwa yang bangkit dari ikatan-ikatan jasmaniah. Sedangkan motif hiasan medallion yang di dalamnya dihias dengan sulur teratai dan binatang. Motif ini sebagai simbol gambaran alam pegunungan. Gunung ditempatnya memiliki unsur alam flora dan fauna.

Kemudian ada motif singa stambha yaitu hiasan tiang yang diganti dengan hiasan seekor singa yang seolah-olah menyangga bidang pelipit mistar di atasnya. Singa adalah binatang yang tidak pernah hidup di Indonesia, tetapi di India pernah ada. Singa dapat dikatakan sebagai ragam hias bersamaan datangnya pengaruh kebudayaan Hindu ke Indonesia. Makna dari ragam hiasan singa ini bahwa singa memiliki sifat yang buas dan kuat, dan diduga sebagai sang penjaga yang buas dan kuat. Dan hiasan terakhir bagian kaki candi adalah fragmen relief Garudeya. Fragmen ini merupakan suatu adegan kunci dari suatu cerita *Mahabharata* pada parwa pertama yaitu *Adi Parwa* yang menceritakan tentang sang Garuda. Fragmen kunci ini dapat diikuti mulai dari kaki candi sisi selatan yang menggambarkan seekor burung garuda sedang menggondong ular-ular. Kemudian dilanjutkan dengan fragmen relief pada kaki candi sisi timur yang menggambarkan burung Garuda sedang membawa guci amerta, dan fragmen relief pada kaki candi sisi utara menggambarkan garuda sedang menggondong ibunya, Dewi Winata dibebaskan dari budak para ular.

Pada bagian badan candi seperti pada candi-candi Hindu lainnya, terdapat ruang induk yang dikelilingi oleh relung-relung. Dinding badan candi dihiasi pelipit bawah, pelipit tengah dan pelipit atas, juga dihiasi lingkaran-lingkaran yang hampir sama dengan yang ada pada kaki candi. Pada kiri dan kanan pintu masuk terdapat relung kecil mirip bangunan candi dengan arsitektur atap yang tinggi. Relung sebelah kiri pintu (utara) dahulu berisi arca Mahakala, sedangkan sebelah kanan (selatan) dahulunya berisi arca Nandiswara.

Mahakala adalah salah satu aspek dewa Siwa yang bertugas sebagai “perusak”. Oleh karena itu bentuk Mahakala dilukiskan berwajah raksasa bersenjata gada dan pedang, berkalung ular, berambut gimplal. Sedangkan Nandiswara adalah bentuk dari lembu Nandi, yang tidak lain kendaraan dewa Siwa. Oleh karena itu lembu Nandi diwujudkan seperti manusia biasa, membawa senjata Trisula (senjata Siwa), yang menandakan bahwa Nandi sangat berhubungan dengan Siwa.

Kemudian ambang pintu diukir dengan hiasan daun-daunan, sedangkan pada bagian atasnya dihiasi dengan hiasan kepala kala yang lebih menyerupai wajah manusia raksasa yang lebih dikenal dengan nama Banaspati, yang tugasnya untuk penolak bala atau penolak kekuatan jahat. Hiasan kala ini disebut dengan Kirttimuka yaitu muka atau wajah yang ditugaskan dewa Siwa untuk menjaga tempat suci (candi).

Berikutnya relung sisi timur (bagian belakang candi), dahulu relung ini berisi arca Ganesa. Ganesa berasal dari kata “*Gana*” artinya gajah/kaum Gana yaitu para pemuja hewan gajah, dan “*isya*” artinya tuan atau pemimpin. Jadi artinya tuan/pemimpin kaum pemuja gajah. Sebagai binatang sembahkan itulah, gajah ditingkatkan kedudukannya sebagai dewa, dan dimasukkan dalam kelompok keluarga Siwa. Dalam gambaran arcanya, Ganesa digambarkan berbadan manusia, perut buncit, dan berkepala gajah.

Berikutnya adalah bagian dalam ruangan candi. Ruangan ini sekarang kosong, hanya sekali-sekali terlihat sisa-sisa pembakaran dupa bekas sarana pemujaan. Menurut sistem mandala percandian Hindu di Jawa, ruangan tersebut harusnya berisi arca yang berdiri di atas sebuah lingga yoni dalam kitab *Negarakertagama* Candi Kidal merupakan tempat padharmaan raja Anusapati yang diwujudkan sebagai Siwa.

Atap Candi Kidal sebagian sudah runtuh. Bentuk aslinya diduga berbentuk kubus, seperti halnya puncak bangunan relung yang terdapat pada badan candi. Hiasan yang terdapat pada bagian candi terdapat motif tumpal, yaitu hiasan gunung terbalik yang dihiasi dengan sulur-sulur, motif simbar, dan pelipit. Puncak candi gaya pada masa Jawa Timur puncaknya tidak berbentuk pengulangan struktur di bawahnya seperti puncak candi di Jawa Tengah, tetapi terdiri dari tingkatan-tingkatan yang berbeda, semakin ke atas semakin mengecil.

Cerita Garuda dalam Relief Candi Kidal

Dalam relief Candi Kidal terpahat tentang cerita Garuda, yang lebih dikenal dengan cerita Garudeya, yang dipahatkan mulai dari sisi tangga sebelah utara searah jarum jam hingga sisi tangga sebelah selatan candi, yang sering disebut dengan istilah *pradaksina*. Dalam relief tersebut Garuda dilukiskan dalam posisi kaki kiri berlutut, dan kaki kanan jongkok di atas sebuah padmasana. Kepala menoleh ke kanan, tangan kiri berkacak pinggang dan tangan kanan diangkat ke atas, menopang kaki seorang wanita. Rambut garuda digambarkan ikal terurai, memakai jamang, anting, kalung upawita ular, keyura, kankana. Di sebelah kanan kirinya terdapat relief sayap yang mengembang dalam sebuah medalion. Di atas kepala garuda duduk seorang wanita dengan posisi kaki kanan bertumpu pada tangan garuda, dan di kanan kiri wanita terdapat tiga ekor ular atau naga. Untuk lebih jelaskan, hubungan cerita sang Garuda dengan relief Candi Kidal diuraikan sebagai berikut.

Relief Garuda Posisi Tangan Kanan ke Atas Menopang Kaki Seorang Perempuan di atas Kepala

Dalam relief Garuda dengan posisi tangan kanan diangkat ke atas menopang kaki seorang perempuan di atas kepalanya adalah melukiskan Garuda sedang menggendong ibunya Dewi Winata (gambar 2). Di mana Dewi Winata memberitahukan sang Garuda kalau dirinya kalah taruhan dengan Dewi Kadru mengenai warna dari kuda Uccaihsrawa yang muncul dalam pengadukan amrta. Dewi Winata minta supaya sang Garuda dapat membantu menjaga ular-ular anak dari Dewi Kadru. Sebagai mana terlihat pada pahatan relief candi berikut.

Pahatan relief yang ada di salah satu dinding Candi Kidal pada gambar di bawah ini, mewakili sang Garuda sedang bercengkrama dengan ibunya, tentang kekalahan ibunya dalam taruhan dengan Dewi Kadru. Karena kekalahan itu Dewi Winata harus menjadi budak Dewi Kadru dengan menjaga anak-anaknya yang berwujud ular/naga.

Dalam cerita *Adi Parwa* diuraikan secara panjang lebar dengan rangkaian kalimat yang berupa alur cerita membentuk suatu kesatuan yang utuh. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

Uccaihsrawās swam utpadyah, i kawijilan ikang āswa Uccaihsrawa, angrêngō ta sang Kadru yan hana kuda ulih nikang amuter samudra, mojat ta sira sang Winata, ling nira; “Mangrêngō kita rari yan hana kuda Uccaihsrawa ngarannya, mijil sangkeng samudra Lawana atisaya rakwa lituhayunya. Swetawarna, putih rakwa wulunya, krsnasamara, hireng rakwa buntutnya. Mangkana pangrêngōngkw ing ulesnya.

Mangkana ling sang Kandrū, sumahur sang Winata; “Sweta ewaswarajasca”, mangrêngō nghulun kuda putih kewala ndatan ahirêng rakwa buntutnya”. Mangkana ling sang Winata, pada pwa sirabuddhy akas ing pangrêngō sowang-sowang; saka ri kaniscayan irêng pangawruh, mangga toh sira huluna. Asamaya ta sirāmaratyaksana sakatāmbesuk. Têlas mayu tang samaya, mojar ta sang Kandrū ry anak nira, i sang nāga, yan atoh-atohan mwan sang Winatā, ri warna nikang kuda. Mājar tānak nira yan putih ling ny anak nira;



Gambar 2. Burung Garuda sedang menopang seorang perempuan dengan tangan kanannya.
(Sumber: Dokumen pribadi)

“Uduh ibu! Alah rena ni nghulun, kewala putih ikang kuda”. Epw ambek sang Kadru, byaktalah ri hidep nira. Apinta kasih ta sira ri tanaya nira, irikang naga kabeh ; “Tanayangka kamung naga! Tasyasih tangutsaha, yar yogya buntut nikang Uccaihsrawa siratala wisa, marapwan ahireng, pakadon aku tan huluna de sang Winata!”

Nāhan ta ling sang Kadrū, ndatan anggā ikang nāga ri pakon sang ibu, apan tan yogya ng ulah mangkana. Krodha ta sang Kadrū tan pinisinggih sawuwus nira, sināpa nira tanak nira Sarpa satre wartāmane pāwakawah pradaksyati, atyanta nisturanta kamung naga sapinta-kāsihku, tasmad duhka panggihēyu, panganēn ing apuy ta ko kāla ning yajña sarpa gawe mahārāja Janamejaya.

Nāhan sāpa sang Kadrū ry anak nireng nāga, karengo ta panāpa nira de bhatāra Brahmā, inanu moda de nira ng sapatha. Samangkanā ta kāla bhagawān Kāsyapa an wineh adyā wisa de bhatāra Brahmā, ngkane tira ning Ksirarnawa. Sinwagatan ta sira de sang ibu, akon tamolahe sang Kadrū. Pira Kunong lawas nirān sewaka ri sang Kadrū tamolah sira mahyun ta sang Kadrū. Mamengamenga ri sira ning samudra. Kinon ira ta sang Winatā nungawi ari sira, (Adi Parwa 2005, 60-83, bait 3-6).

Kutipan cerita *Adi Parwa* di atas menguraikan percakapan sang Kadru dengan sang Winata memperbincangkan warna kuda Uccaihsrawāswa yang muncul dalam perputaran tirta amerta. Sang Kadru mengatakan bahwa kuda tersebut berwarna hitam hanya ekornya yang berwarna putih, akan tetapi sang Winata mengatakan kuda tersebut berwarna putih mulus. Perdebatan ini menimbulkan kekalahan di pihak sang Winata, sehingga ia harus

menebus kekalahannya itu dengan menjadi budak pengasuh anaknya yaitu para ular. Kedua perempuan itu meminta bantuan anak-anaknya untuk menyelamatkan diri dari kekalahannya. Sang Kadru minta bantuan anak-anaknya para ular untuk menyemburkan bisa ke ekor kuda Uccaihsrawāswa, sedangkan sang Winata minta bantuan sang Garuda untuk membantu menjaga para ular anak dari sang Kadru.

Dalam relief Candi Kidal hanya dipahatkan bagaimana sang Garuda mengangkat tangan kanannya dengan menopang seorang perempuan. Hal itu dapat dikatakan bagaimana sang Garuda menghormati sang ibu ketika ibunya sedang mengalami kesusahan. Dengan rasa hormat dan baktinya kepada sang ibu, Garuda pun bersedia mengasuh para ular. Sebagaimana dalam relief berikutnya.

Relief Garuda Posisi Tangan Kanan Ke Atas Menopang Ular/Naga di Atas Kepala

Relief yang dipahatkan berikutnya yang berhubungan dengan cerita Garudadeya adalah burung Garuda dalam posisi yang sama dengan relief (gambar 3), dengan tangan kanan diangkat ke atas menopang ekor ular/naga. Dan di atas kepalanya terdapat tiga ekor naga di atas padmasana. Naga yang di tengah dalam posisi duduk, memakai mahkota, ekornya bertumpu pada tangan garuda. Sebagaimana terlihat pada gambar berikut.

Pahatan relief di atas menunjukkan burung Garuda dengan tangan kanan ke atas dengan menopang ekor ular/naga di atas kepalanya. Hal ini dapat dikatakan adanya penggalan-penggalan cerita Garudadeya yang terdapat dalam cerita *Adi Parwa* yaitu ketika sang Garuda membantu ibunya sang Winata menjaga ular-ular tersebut karena kekalahan ibunya dengan sang Kadru. Sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

Ya ta hetu sang Garuda kanghelan ameti paran ikang nāga. Saka ri nghel niranghwan irikang nāga kabeh, mojar ta sang Garuda ri sang ibu; “Uduh Ibu! Saka ri tan wruh mami mangke

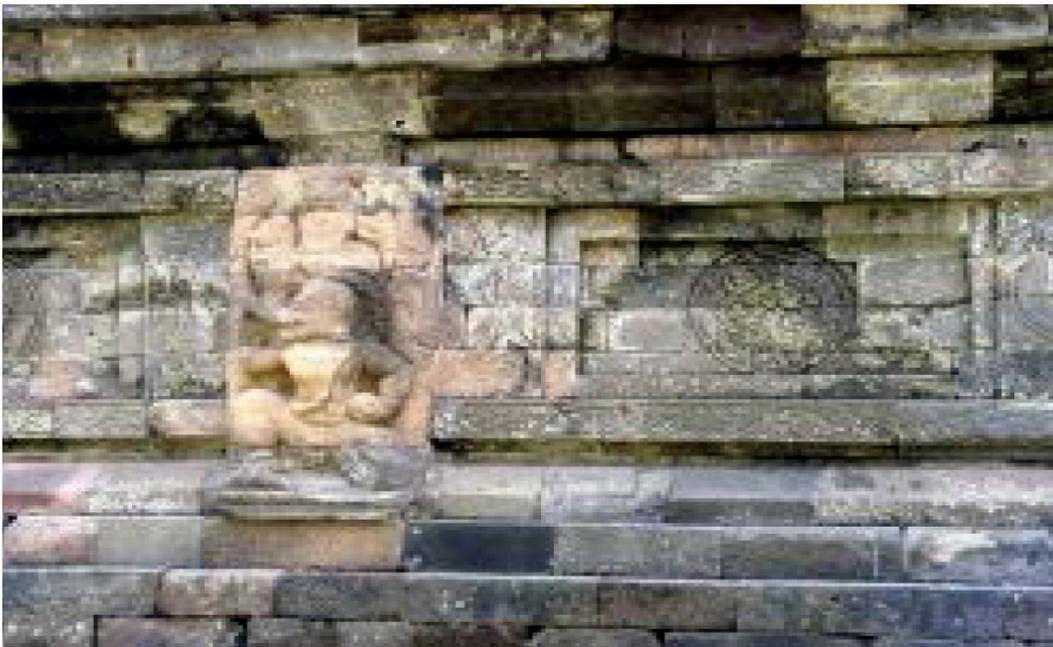
aparan kalingan iki, matang yan kita mituturi sapakon ikang naga, sakahyunnya ginawayakên ika denta, nghulun jinon ta nghwana ri naga kabêh, atisaya nghel ni nghulun ibu, denya wegig maparan-paran. Tuwi tan tunggal inuningan i nghulun, aparan ta karananta mangutusi kami manghwan irikang naga kabêh”.

Sumahur sang Winatā, ling nira: “Dāsi bhūtāsmī aham putra, Udūh putraku sang Garuda! Ndak warah ta kita, hulun-hulun tāku denya, mūlanya ngūni alah matotohan de sang Kadrū; solah ning hulun tan wênang wihang ri tuhan, ya tika ginawayakênta mangke. Kunong yan kitāsih marena ri nghulun, takwanikang nāga denta, aparan ta penêbusanta ri kami! Linganta ring naga marapwan māryanghel!”

Mangkana ling sang Winatā , wruh ta sang Garuda ri wekasan. Ya ta nimitta nirān gumawayakên sapakon ikang nāga. Kunong yan ikang nāga tan wênang tinangguhan denyāmêng-amêng

adoh paranya, ya tika pinangan sag Garuda apan sirālapā dening tan wihang manghwan irikang nāga sewu kwehnya, wekasan matakwan ta sireng nāga kabeh: “Ai kamung nāga kabeh! Aparan ta panebusangkwi sang ibu kita ng nāga?”

Mojar ikang naga kabeh lingnya: “Yan ahyun kita mahuwusana hutang ning ibunta, marya huluna de mami. Hanamerta ngarannya, ulih ning dewata muter tasik. Ya tika alapen panebusante ibunta ri kami, narapwan ibunta marya hulun-hulun. Nahan ling nikang naga kabeh, suka tambek sang Garuda de nikang naga. Mamwit ta sire sang ibu, amalakwa sangwananeng ibu nira. Mojar ta sang Winata: “Anak ning nghulun, hana sangwanta lingku, tapareng nusa tinuduhaken mami, mesi wwang candala, tarmolah i pinggir ing tasik, sadakala magawe hingsakarma. Ya tika tadahentanaku, sangwanta malap ikang amrta. (Adi Parwa 2005, 63-66, bait 7-31).



Gambar 3. Burung Garuda dengan tangan kanan ke atas menopang ekor naga yang ada di atas kepalanya. (Sumber: Dokumen pribadi)

Kutipan penggalan cerita Garuda dalam teks *Adi Parwa* menunjukkan adanya kesinambungan atau hubungan antara pahatan atau relief yang ada dalam dinding Candi Kidal, dalam teks *Adi Parwa* diuraikan dengan penggalan-penggalan cerita melalui bait-bait dengan membentuk satu kesatuan cerita yang utuh. Dalam bait-bait tersebut diuraikan perjalanan sang Garuda dalam mencari *tirta amerta*. Mulai dari mengasuh para ular sampai bagaimana para ular itu memberikan dia jalan untuk dapat membebaskan ibunya dari kutukan sang Kadru. Dengan restu ibunya sang Winata, Garuda melakukan perjalanan mencari *tirta amerta* untuk menebus ibunya dari perbudakan yang dilakukan oleh saudaranya sendiri. Dalam perjalanan banyak rintangan yang harus dihadapinya, karena untuk mendapatkan amrta itu tidaklah mudah, karena dijaga oleh para dewa. Berkat kegigihannya ia pun berhasil membawa amrta untuk ibunya, dengan mengorbankan dirinya sendiri menjadi kendaraan dewa Wisnu.

Relief Garuda Posisi Tangan Kanan Diangkat ke atas Memegang Tirta Kamandalu di Atas Kepala

Kemudian relief berikutnya, burung Garuda digambarkan dalam posisi yang sama dengan relief (gambar 4), tangan kiri berkacak pinggang, tangan kanan di angkat ke atas memegang kendi tirta kamandalu yang diletakkan di atas kepalanya. Sebagaimana terlihat pada gambar berikut.

Relief di bawah yang terpahat di dinding Candi Kidal berhubungan dengan cerita Garuda dalam *Adi Parwa*, dimana Garuda berhasil mendapatkan tirta amrta sebagai penebusan ibunya sang Winata dari perbudakan sang Kadru. Dalam cerita *Adi Parwa*, diuraikan dalam teks berikut.

Mangkana ling sang Garuda, lunghā ta sira mare kahanan ikang nāga, winehakēn ira tekang amrta, umunggu ing kamandalu, sinangsangan kusapatra. Mojar ta sireng nāga: “Idam ānitam

amrtam. Ai kong nāga kabeh! Ulihku mangalap ing kadewatān, ya tiki penebusangkw ibu ni nghulun, pakēnanya, an prawrtimanyatah, mangke tēmbē yan ibungku mari huluna denta, haywa ta kita sikāra. Kunong pamēkasangkaku ri kita snata manggala samyuktāh. Krama ning anginum amrta, madyus juga ya rumuhun, agawe manggala. Mangkana tolahta!”

Ya ta ling sang Garuda, lungha ta sira lāwan sang Winata, muih ri kahyangan ira muwah. Ikang nāga pwāhyun anginumāmrtā, tan hana harep kantuna salah-siki, matunggw amrta. Madyus ta ya parēng magawe manggala, saka ri wēdinya karyaminum amrta; atēkanya ta katēmu ikang amrta denya; an huwus inalap de sang hyang Indra, i wurinyāgawe manggala snāna

Manastāpa tang nāga tan wruh ri dayanya. Hana ta titis ing amrta kasangsang ing kusagra. Ya ta dinilat ikang nāga, siwak ta ya lidahnya de ni tiksna ning alalang, matang yan katēka mangke dwijihwa krama nāga, maparwa ilatnya. Kunong ikang alalang pawitra yadyapi katēka manngke, apan huwus kaharas ing amrta kacaritanya; mwanng kacaritan sang Garuda mulih mareng swarga mahāpawitra ningwang angrēngō ri huwus niran anebus ri sang ibu. (Adi Parwa 2005, 75-76, bait 32-34).

Kutipan teks cerita sang Garuda di atas, menunjukkan adanya kesinambungan antara pahatan relief yang ada di dinding Candi Kidal dengan penggalan-penggalan cerita atau alur yang ada dalam cerita tersebut. Dalam relief Candi Kidal ditunjukkan dengan sebuah pahatan berupa Garuda dengan tangan kanan ke atas



Gambar 4. Burung Garuda dengan tangan kanan ke atas memegang kendi tirta kamandalu.
(Sumber: Dokumen pribadi)

memegang kendi tirta kamandalu, sedangkan dalam teks-teks cerita *Adi Parwa* diuraikan melalui kalimat-kalimat yang menggunakan bahasa Jawa Kuno untuk membentuk sebuah rangkaian cerita yang utuh.

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa hubungan cerita Garudadeya yang terdapat dalam teks *Adi Parwa* dengan pahatan relief-relief yang ada di dinding Candi Kidal mempunyai hubungan yang sangat erat. Hal tersebut dibuktikan dengan simbol-simbol melalui relief kemudian diinterpretasi ke dalam teks cerita. Secara fisik relief cerita Garudadeya mengacu pada karya sastranya, sebagai sumber yang dijadikan patokan dalam penggambaran relief. Kisah-kisah dalam karya sastra mengacu pada tema yang dilukiskan melalui tokoh-tokohnya.

KESIMPULAN

Pada umumnya dinding kaki candi-candi Hindu atau Budha yang terdapat di Jawa Timur khususnya candi peninggalan kerajaan Singosari, terdapat hiasan ornamental yang turut memperindah bangunan candi. Hiasan ornamental yang dimaksudkan adalah relief naratif yang umumnya menggambarkan cerita

keagamaan dan pendidikan, seperti cerita Tantri pada relief Candi Jago. Kebanyakan panel relief naratif di tempatkan pada bagian-bagian yang strategis, sehingga mudah untuk diamati oleh pengunjung. Berdasarkan observasi diperoleh bahwa terdapat kesinambungan antara pahatan relief yang ada di dinding Candi Kidal dengan penggalan-penggalan cerita atau alur yang ada dalam cerita tersebut. Dalam relief Candi Kidal ditunjukkan dengan sebuah pahatan berupa Garuda dengan tangan kanan ke atas memegang kendi *tirta kamandalu*, sedangkan dalam teks-teks cerita *Adi Parwa* diuraikan melalui kalimat-kalimat yang menggunakan bahasa Jawa Kuno untuk membentuk sebuah rangkaian cerita yang utuh. hubungan cerita Garudadeya yang terdapat dalam teks *Adi Parwa* dengan pahatan relief-relief yang ada di dinding Candi Kidal mempunyai hubungan yang sangat erat. Hal tersebut dibuktikan dengan simbol-simbol melalui relief kemudian diinterpretasi ke dalam teks cerita. Secara fisik relief cerita Garudadeya mengacu pada karya sastranya, sebagai sumber yang dijadikan patokan dalam penggambaran relief. Kisah-kisah dalam karya sastra mengacu pada tema yang dilukiskan melalui tokoh-tokohnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. 2009. *Sastra Bandingan: Pengantar Ringkas*. Depok: Editum.
- _____. 2012. *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: MedPress.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1993. *Merambah Matahari: Sastra dalam Perbandingan*. Surabaya: Gaya Masa.
- Mudjiyanto, 1999/2000. "Legenda Berbagai Situs Kerajaan Singosari di Malang". Laporan Penelitian, Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur, Surabaya.
- Munandar, Agus Aris. 2004. "Karya Sastra Jawa Kuno yang Diabadikan dalam Relief Candi-Candi abad ke 13—15." *Makara, Sosial Humaniora* 8 (2): 54-60.
- Remak, Henry H.H. 1990. "Sastera Bandingan: Takrif dan Fungsi". Dalam *Sastera Perbandingan: Kaedah dan Perspektif*, Newton P. Stallknecht dan Horst Frenz (Ed), Penerjemah Zalila Sharif. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2005. *Adi Parwa, Bahasa Jawa Kuno dan Indonesia*. Surabaya: Paramita.